

ISLAMISASI PULAU JAWA DALAM PERSPEKTIF ASIMILASI BUDAYA

Anang Darun Naja
Universitas Kahuripan Kediri
Email: anangdarun@gmail.com

Abstract: *Today, Islamic education is confronted with a very urgent situation, in which many faces of Islam that emerge are hard, forceful, and do not want to accept differences, this is very contrary to the socio-culture and geographical area of Indonesian society which is very diverse. Therefore, today the face of education in accordance with what has been taught by our predecessors in spreading religion in the archipelago is very necessary to be applied in the world of education. The author suggests that the pattern of teaching peace education that respects the diversity of the Indonesian people really needs to be applied on a massive scale.*

Keywords: *Perspective of Islamization, Culture.*

Pendahuluan

Kebudayaan dapat ditinjau dari pendekatan genetika yang memandang kebudayaan sebagai suatu produk, alat-alat, benda-benda atau suatu simbol.¹ Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad masihi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan pelbagai daerah di daratan Asia Tenggara.²

Sekaitan dengan budaya, Islam sebagai sistem ajaran agama selalu berdialog dengan budaya lokal dimana Islam berada. Meskipun akhirnya terdapat salah satu yang berpengaruh baik agama atau justru sebaliknya, budaya lokal yang lebih dominan dalam kehidupan manusia. Namun besar kemungkinan keduanya dapat memainkan peran penting dalam membentuk budaya baru, karena terjadi dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi idealisme suatu agama dengan tata nilai budaya lokal. Antara kebudayaan dan agama, dalam pandangan Geertz³, agama sebagai sistem kebudayaan,

¹ A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, *Cultural: Critical Review of Concept and Definitions* (Massachusetts: The Museum, 1952), dalam Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), 93.

² Marwati Djoened Poeponogoro dan Nugroho Notosusanto (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 2.

³ Nur Syam, *Mazhab-Madzab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 11-13.

kebudayaan sebagai pola kelakuan yang terdiri dari serangkaian aturan-aturan, pedoman-pedoman, petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya.

Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan dari pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan ekspresi manusia. Karena itu Geertz kemudian memahami agama tidak saja sebagai seperangkat nilai di luar manusia tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan. Hal inilah yang menyebabkan Islam secara Islam datang ke pelbagai belahan Nusantara dengan suasana yang relatif damai, nyaris tanpa ketegangan dan konflik Islam dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat sebagai sebuah agama yang membawa kedamaian, meskipun pada masa itu masyarakat telah beragama dan memiliki kepercayaan tersendiri baik animisme, dinamisme, Hindu maupun Budha. Penyebaran Islam menyebabkan munculnya corak dan varian Islam yang memiliki kekhasan dan keunikan. Hal ini harus disadari bahwa eksistensi Islam di Indonesia tidak pernah tunggal, dalam mempercepat perkembangan masyarakat, kita tidak pernah mengesampingkan kiprah Walisongo.⁴ Mereka selalu menghargai tradisi dan budaya asli dalam menyebarkan agama Islam. Metode mereka sesuai dengan ajaran Islam yang lebih toleran dengan budaya lokal. Hal ini juga merupakan kemasyhuran cara-cara persuasif yang dikembangkan Walisongo dalam mengislamkan Pulau Jawa atas kekuatan Hindu-Budha pada abad 15 dan 16 M. Ruslan Abdulgani berkomentar bahwa Islam datang ke Indonesia tidak dalam keadaan vakum kultural atau peradaban, tetapi di situ sudah ada kerajaan besar baik kerajaan Hindu maupun kerajaan Budha.⁵

Islam di Indonesia hadir bukan dalam wajah tunggal, namun kaya akan corak dan karakteristik sebagai wujud dari artikulasi doktrin Islam yang beragam. Apa yang terjadi di Indonesia bukan suatu intervensi tetapi lebih pada asimilasi dan hidup berdampingan secara damai. Hal ini merupakan suatu ekspresi dari “budaya Islam” yaitu ulama sebagai agent of change, dipahami secara luas telah memelihara dan menghargai tradisi lokal dengan cara subordinasi budaya tersebut terhadap nilai-nilai Islam. Dalam

⁴ Anasom (ed), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa* (Yogyakarta: Gama Media bekerjasama dengan Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang, 2004), xiv.

⁵ Roelan Abdulgani, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Antarkota, 1983), 20.

makalah ini penulis lebih spesifik mengkaji tentang pengumpulan Islam dan budaya lokal Jawa yang bersinggungan dalam proses asimilasi budaya.

Pembahasan

Islamisasi di Indonesia

Menurut Denys Lombard, kaum muslimin sebagai suatu kebulatan adalah sesuatu yang mustahil.⁶ Islam di Indonesia memang tampak berbeda dengan Islam di pelbagai belahan dunia lain, terutama dengan tata cara yang dilakukan di jazirah Arab. Persentuhan antara tiga hubungan kepercayaan pra Islam (animisme, Hindu dan Budha) tetap hidup mewarnai Islam dalam pengajaran dan aktivitas ritual pemeluknya. Karena itu menurut Martin Van Bruinessen,⁷ Islam khususnya di Jawa, sebenarnya tidak lebih dari lapisan tipis yang secara esensial berbeda dengan transendentalisme orientasi hukum Islam di wilayah Timur Tengah. Hal ini disebabkan karena praktik keagamaan orang-orang Indonesia banyak dipengaruhi oleh agama India (Hindu dan Budha) yang telah lama hidup di kepulauan Nusantara, bahkan lebih dari itu dipengaruhi agama-agama penduduk asli yang memuja nenek moyang dan dewa-dewa serta roh-roh halus. Hal ini dapat dipahami karena setiap agama tak terkecuali Islam, tidak lepas dari realitas dimana ia berada. Islam bukanlah agama yang lahir dalam ruang yang hampa budaya. Antara Islam dan realitas, meniscayakan adanya dialog yang terus berlangsung secara dinamis.

Ketika Islam menyebar ke Indonesia, Islam tidak dapat terlepas dari budaya lokal yang sudah ada dalam masyarakat. Di antara keduanya niscaya ada dialog yang kreatif dan dinamis, hingga akhirnya Islam dapat diterima sebagai agama baru tanpa harus menggusur budaya lokal yang sudah ada. Dalam hal ini budaya lokal yang berwujud dalam tradisi dan adat masyarakat setempat, tetap dapat dilakukan tanpa melukai ajaran Islam, sebaliknya Islam tetap dapat diajarkan tanpa mengganggu harmoni tradisi masyarakat. Dialog kreatif antara budaya lokal tidaklah berarti mengorbankan Islam, dan menempatkan Islam kultural sebagai hasil dari dialog tersebut sebagai jenis Islam yang rendah dan tidak bersesuaian dengan Islam yang murni yang ada dan berkembang di jazirah Arab.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa

⁶ Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya*, terjemahan (Jakarta: Gramedia, 1996), 86.

⁷ Martin Van Bruinessen, "Global and Local in Indonesia Islam," *Southeast Asian Studies* (Kyoto, Vol. 37, No. 2, 1999): 46-63.

⁸ Clifford Geertz, Abangan Santri Priyayi (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 170; H.J Van Den Berg, *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia* (Jakarta: J.B. Wolters-Groning, 1951), 19-20

agama Islam masuk ke Indonesia ini dalam kedamaian tanpa adanya sebuah kekerasan.

Islamisasi di Indonesia dalam fase pengembangan dan proses adaptasi sangat ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi kepribadian dari para *muballigh* yang menyiarkan Islam pertama kali di Indonesia itu sendiri. Hal ini meliputi:

1. Kepribadian mereka sebagai duta abad pertama hijrah, yang kebbaikannya telah dijamin oleh Nabi.
2. Kepribadian seorang perantau atau pedagang yang secara otomatis ramah, ulet, dan tekun bekerja.
3. Kepribadian yang mengalah karena datang sebagai golongan minor dan tanpa senjata.

Adapun faktor ekstern meliputi suasana dan kondisi Indonesia pada masa itu. Agama Hindu yang datang dari India masuk ke Indonesia ditujukan untuk kepentingan istana, seperti teknik pembuatan candi, pengaturan upacara istana, dan teknik tata pemerintahan. Oleh sebab itu, agama tersebut hanya berpengaruh di kalangan istana saja, sedangkan untuk rakyat bawah tidak terasakan maknanya.⁹ Sebaliknya agama Islam datang dari bawah dan mengisi lapisan bawah dan islamisasi di Indonesia berlangsung lebih cepat karena kehidupan petani cenderung kolektif dan menetap.¹⁰

Di samping itu, faktor intern (*muballigh*) dan faktor ekstern (kondisi Indonesia masa itu), sebenarnya ada faktor lain yang juga sangat mendukung islamisasi, adaptasi dan pengembangan Islam di Indonesia, yaitu faktor ajaran Islam itu sendiri. Adapun faktor ajaran tersebut adalah:

1. Agama Islam memiliki ajaran yang tidak memberatkan. Untuk memeluk Islam, seseorang cukup mengucapkan syahadat, sebagaimana dalam Firman Allah swt yang artinya: “Allah tidak menjadikan kesempitan bagimu dalam agama.”
2. Tugas dan kewajiban Islam hanya sedikit.
3. Islam mengajarkan kebijaksanaan dalam penyiaran.
4. Islam mengajarkan agar penyiaran agama dilakukan dengan perkataan yang mudah dipahami oleh umum, dapat dimengerti oleh segala golongan, dari golongan elit sampai golongan marginal.

Sejak awal perkembangannya, Islam Indonesia khususnya di Jawa adalah Islam pribumi yang disebarkan oleh Walisongo dan pengikutnya dengan melakukan transformasi kultural dalam masyarakat. Islam dan tradisi tidak ditempatkan dalam posisi yang berhadap-hadapan, tetapi didudukkan

⁹ Berg, *Dari Panggung Peristiwa...*, 19-20.

¹⁰ Ibid.

dalam kerangka dialog kreatif, di mana diharapkan terjadi transformasi di dalamnya. Proses transformasi kultural tersebut pada gilirannya menghasilkan perpaduan antara dua entitas yaitu Islam dan budaya lokal. Perpaduan inilah yang melahirkan tradisi-tradisi Islami yang hingga saat ini masih dipraktikkan dalam pelbagai komunitas Islam kultural yang ada di Indonesia. Dengan demikian dialektika antara Islam dan kebudayaan lokal merupakan sebuah keniscayaan. Islam memberikan warna dan spirit pada budaya lokal di Jawa, sedangkan kebudayaan lokal memberi kekayaan terhadap agama Islam. Hal inilah yang terjadi dalam dinamika keIslaman yang terjadi di Indonesia khususnya di Jawa dengan tradisi dan kekayaan budayanya.

Penyebaran Islam di Indonesia

Kedatangan Islam dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Islam masuk dan berkembang di nusantara tanpa ada perlawanan sehingga Islam dengan mudah masuk ke beberapa wilayah pesisir di nusantara karena ajarannya mudah di pahami dan masuk akal. Islam yang disebarkan oleh para wali songo Indonesia menggunakan strategi atau saluran agar agama Islam mudah diterima oleh rakyat Indonesia. Adapun saluran atau strategi para wali songo yang digunakan dalam penyebaran islam, adalah sebagai berikut:¹¹

1) Saluran Perdagangan

Pada taraf permulaan, saluran islamisasi adalah perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 M. Membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan timur benua asia. Saluran Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires berkenaan dengan saluran Islamisasi melalui perdagangan ini di pesisir Pulau Jawa, Uka Tjandrasasmita menyebutkan bahwa para pedagang Muslim banyak yang bermukim di pesisir Pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan Mullah-Mullah dari luar sehingga jumlah mereka sangat banyak, dan karenanya anak-anak muslim menjadi orang Jawa. Di beberapa tempat, penguasa-penguasa Jawa, yang menjabat sebagai Bupati-Bupati Majapahit yang ditempatkan di Pesisir Utara Jawa banyak masuk

¹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasab Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 188-195.

Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang Muslim. Dalam perkembangannya selanjutnya, mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat-tempat tinggalnya.

2) Saluran Perkawinan

Perkawinan dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status ekonomi yang lebih baik, sehingga para putri bangsawan tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu dan sebelum nikah mereka diislamkan dulu. Ada pedagang yang berasal dari luar seperti Gujarat, Persia dan Arab yang sudah lama menetap, kedudukan sosial ekonominya lebih baik lalu kemudian berinteraksi dengan penduduk setempat dan akhirnya menikah dengan gadis-gadis setempat, sehingga dengan sendirinya, gadis-gadis tersebut masuk agama Islam. Banyak contoh dari jalan ini dan sampai dapat mempengaruhi jika yang dikawini adalah anak saudagar atau anak adipati. Jalur pernikahan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar muslim dengan anak bangsawan atau anak raja atau anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses islamisasi. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerahdaerah dan kerajaan-kerajaan muslim. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan Putri Kawunganten, Brawijaya dengan putri Campa yang menurunkan Raden Patah (Raja Pertama Demak).

3) Saluran Tasawuf

Para pengajar tasawuf atau sufi adalah guru-guru pengembara dengan suka rela mereka manghayati, mereka juga seringkali berhubungan dengan perdagangan, mengajarkan apa yang telah bercampur dengan ajaran yang dikenal luas masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam hal magic dan memiliki kekuatan menyembuhkan. Di antara mereka juga ada yang menikahi gadis-gadis para bangsawan setempat. Dengan tasawuf bentuk Islam yang diajarkan kepada para penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya memeluk agama Hindu. Sehingga ajaran Islam dengan mudah dapat diterima mereka. Di antara para sufi memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran masyarakat Indonesia. Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syaikh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang pada abad ke-19 M bahkan pada abad ke-20.

4) Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon guru agama, kiai dan ulama mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Datuk Ribandang yang mengislamkan kerajaan Gowa-Tallo dan Kalimantan Timur adalah keluaran pesantren Sunan Giri. Santri-santri Sunan Giri menyebar ke pulau-pulau seperti Bawean, Kangean, Madura, Haruku, Ternate, hingga ke Nusa Tenggara. Dan sampai sekarang pesantren terbukti sangat strategis dalam memerankan kendali penyebaran Islam di seluruh Indonesia.

5) Saluran Kesenian

Penyebaran Islam di Indonesia juga menggunakan media-media kebudayaan, sebagaimana yang dilakukan oleh para wali sanga di Pulau Jawa. Saluran islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukkan wayang. Misalnya Sunan Kalijaga dengan pengembangan kesenian wayang. Ia mengembangkan wayang kulit, mengisi wayang yang bertema Hindu dengan ajaran Islam. Sunan Muria dengan pengembangan gamelannya. Kedua kesenian tersebut masih digunakan dan digemari masyarakat Indonesia khususnya Jawa sampai sekarang. Sedangkan Sunan Giri menciptakan banyak sekali mainan anak-anak, seperti *jalungan*, *jamuran*, *ilir-ilir* dan *cublak sumeng* dan lain-lain.

Penyebaran Islam di Indonesia juga melibatkan seni budaya. Misalnya seni bangunan pada mesjid, seni pahat, seni musik, tari dan seni sastra. Dalam seni bangunan masjid, banyak ukir-ukiran masih menunjukkan motif budaya Hindu Budha. Kita dapat menyaksikan di Masjid Agung Kesepuhan Cirebon, Masjid Demak, Masjid Menara Kudus. Dalam seni budaya kita dapat lihat atau jumpai dalam perayaan Grebek agung di keraton Surakarta serta Jogjakarta dan Cirebon. Juga dalam seni wayang dalam setiap pertunjukannya juga diselipkan nilai-nilai islami dan pahamnya agar mudah diresapi oleh masyarakat pada saat itu.

6) Saluran Politik

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat memeluk agama Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia bagian timur, demi kepentingan politik, kerajaankerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam.

Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan untuk memeluk agama Islam.

Asimilasi Kebudayaan Jawa dengan Islam

Asimilasi adalah perpaduan dua atau lebih kebudayaan, kemudian menjadi satu kebudayaan baru tanpa adanya unsur unsur paksaan.¹² Proses ini dapat terjadi ketika ada dua kelompok atau lebih masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda saling berinteraksi atas dasar sikap terbuka, sikap toleran, dari masing-masing kelompok. Biasanya asimilasi terjadi secara perlahan dan sangat evolutif dalam waktu yang relatif panjang, hingga tanpa terasa mereka mempunyai kebudayaan baru hasil dari campuran di antara yang berinteraksi. Kebudayaan sebagai hasil interaksi selanjutnya menjadi kesepakatan bersama dalam sebuah ikatan masyarakat. Biasanya asimilasi terjadi secara perlahan dan sangat evolutif dalam waktu yang relatif panjang, hingga tanpa terasa mereka mempunyai kebudayaan baru hasil dari campuran di antara yang berinteraksi. Kebudayaan sebagai hasil interaksi.

Asimilasi tersebut dapat terjadi dalam lingkup antarindividu dan antarkelompok. Dalam lingkup individu, proses interaksi dalam bentuk komunikasi akan membentuk kesepakatan bersama yang selanjutnya dipakai bersama, bahkan menjadi pengikat antar sesama mereka. Jika masing - masing buah pikiran merupakan budaya, maka hasil komunikasi tersebut adalah menjadi budaya bersama, atau yang disebut dengan budaya kolektif. Proses itu dapat terjadi dalam satu wilayah tertentu, sehingga terbentuk apa yang disebut dengan budaya lokal. Para antropolog mencatat beberapa hal yang akan terjadi dalam asimilasi budaya:¹³

- a) Substitusi unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya dengan perubahan struktural yang tidak berarti.
- b) Sinkretisme unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru, dengan perubahan kebudayaan yang berarti.
- c) Adisi (*addition*) unsur atau kompleks unsur baru ditambahkan pada yang lama, dengan perubahan atau tidak adanya perubahan struktural.
- d) Dekulturasi hilangnya bagian substansial dari sebuah kebudayaan.
- e) Orijinasi (*orgination*) unsur-unsur baru yang memenuhi kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi.

¹² Mudzirin Yusuf, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta:Teras, t.th.),89.

¹³ Haviland, William A dan R.G.Soekadijo, *Antropologi* Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 1985),

- f) Penolakan (*rejection*) perubahan mungkin terjadi secara cepat, sehingga sejumlah orang mungkin tidak dapat menerimanya sehingga mengakibatkan timbulnya penolakan, pemberontakan atau gerakan kebangkitan.

Asimilasi (*assimilation*) merupakan proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga budaya-budaya golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsurunsur kebudayaan campuran.¹⁴

Asimilasi merupakan proses sosial yang timbul bila ada kelompok-kelompok masyarakat yang berlatarbelakang kebudayaan berbeda. Saling bergaul secara intensif dalam waktu yang lama, sehingga masing-masing kebudayaan tadi berubah bentuknya dan membentuk kebudayaan baru. Dari pelbagai proses asimilasi yang diteliti oleh para ahli, terbukti bahwa dengan pergaulan yang intensif dalam waktu yang lama belum tentu dapat terjadi proses asimilasi. Asimilasi terjadi bila masing-masing kelompok memiliki sikap toleransi dan simpati kepada yang lainnya.

Biasanya, masyarakat yang tersangkut dalam proses asimilasi, terdiri dari golongan mayoritas dan minoritas. Dalam hal ini, golongan minoritaslah yang mengubah kebudayaan, untuk menyesuaikan dengan kebudayaan mayoritas, sehingga lambat laun masuk kedalam kebudayaan mayoritas. Adapun yang menghambat proses asimilasi ini adalah:

- 1) kurang pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi,
- 2) sifat takut kepada kekuatan kebudayaan lain,
- 3) perasaan superioritas dari individu-individu terhadap kebudayaan lain.

Setelah Islam datang ke Jawa, dan membawa paham monoteisme, lambat laun mengikis habis kepercayaan-kepercayaan lokal, yang masih menyakini adanya dewa-dewa dan dayang desa yang diekspresikan dalam bentuk upacara-upacara keagamaan lokal seperti bersih desa, nyadran, tingkepan, dan lain-lain. Kalaupun upacara itu masih dijalankan, tetapi isinya sudah hampir semuanya adalah ajaran Islam. Kepercayaan-kepercayaan lokal itu, sekarang sudah diganti dengan hanya beriman kepada Allah yang maha esa, sehingga upacara-upacara itu telah digantikan dalam bentuk peribadatan menurut ajaran Islam. Proses hilangnya kepercayaan-kepercayaan asli tersebut melalui proses panjan, dengan interaksi yang intensif antara Islam dan kebudayaan Jawa. Proses tersebut bahkan sampai sekarang masih terus berlangsung setelah berjalan enam abad lebih. Upacara *sesaji*

¹⁴ Pokja Akademik, *Islam dan Budaya Lokal* (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2005), 16.

dan *slametan* sudah jarang dilakukan, diganti dengan shalat sunnat dan ibadah-ibadah lain menurut ajaran Islam.¹⁵

Menurut Ernest Cassirer, manusia tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui simbol. Kenyataan memang sekedar fakta-fakta, meskipun fakta tetapi memiliki makna psikis juga, karena simbol mempunyai unsur pembebasan dan perluasan pandangan. Sedemikian eratnya kehidupan manusia dengan simbol-simbol, sehingga manusia disebut makhluk dengan simbol-simbol (*homo symbolicus*). Manusia berpikir, bertindak, bersikap, berperasaan dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.¹⁶

Berdasarkan penjelasan sejarah Islamisasi di Indonesia di atas dapat kita ketahui bahwa Islam masuk ke Indonesia ini dalam keadaan damai, menghargai setiap perbedaan yang ada dalam budaya lokal yang ada di Indonesia, proses asimilasi nilai keIslaman dengan budaya Jawa terjadi dengan sangat damai.

Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Sejarah Nasional

Beberapa pakar menegaskan bahwa pelajaran agama di sekolah-sekolah Indonesia telah memainkan peran positif dan penting dalam membantu mengembangkan kesalehan siswa, kepercayaan pada Tuhan monoteis seperti yang ditetapkan dalam Pancasila, dan karakter moral.¹⁷ Berangkat dari kesadaran adanya fenomena bahwa “satu Tuhan, banyak agama” merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia sekarang. Maka, manusia sekarang harus didorong menuju kesadaran bahwa pluralisme memang sungguh-sungguh fitrah kehidupan manusia.

Kegagalan agama dalam memainkan perannya sebagai problem solver bagi persoalan SARAYang erat kaitanya dengan pengajaran agama secara eksklusif. Maka, agar dapat keluar dari kemelut yang mendera bangsa Indonesia terkait persoalan SARA, maka sudah saatnya bagi bangsa Indonesia untuk memunculkan wajah pendidikan agama yang inklusif dan humanis.

Pada tataran teologis, dalam pendidikan agama perlu mengubah paradigma teologis yang bersifat pasif, tektualis, dan eksklusif, menuju teologi yang saling menghormati, saling mengakui eksistensi, berpikir dan bersikap positif,

¹⁵ Pokja Akademik, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2005), 19.

¹⁶ Ernest Cassirer, *An Essay on Man, An Introduction to Philosophy of Human Culture* (New Heaven: New York, 1994), 23.

¹⁷ F. Pohl, “Interreligious Harmony and Peacebuiding in Indonesian Islamic education”, dalam C. J. Montiel & N. Noor (eds.), *Peace Psychology in Asia* (New York: Springer Publishing, 2009), 147-160.

serta saling memperkaya iman. Hal ini dengan tujuan untuk membangun interaksi umat beragama dan antarumat beragama yang tidak hanya berkoeksistensi secara harmonis dan damai, tetapi juga bersedia aktif dan pro-aktif dalam kehidupan sehari - hari.

Pada pendekatan studi agama terdapat 2 model pembelajaran, yaitu, pembelajaran ke dalam (*learning into*) agama, yang dapat dibedakan dari belajar tentang (*learning about*) agama dan belajar dari (*learning from*) agama.¹⁸ Belajar ke dalam agama berarti bahwa satu agama diajarkan dari perspektif sendiri oleh orang dalam sehingga memungkinkan siswa untuk memperkuat komitmen pada agamanya sendiri. Belajar tentang agama memperlakukan agama sebagai subjek studi akademis, sementara belajar dari agama menempatkan siswa di pusat proses pembelajaran dalam menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri tentang isu-isu agama dan moral. Beberapa ahli dan praktisi sepakat bahwa belajar ke dalam agama harus diajarkan sejak dini untuk membangun landasan karakter keagamaan.¹⁹

Sebenarnya masyarakat Indonesia telah lama akrab dengan Bhinneka Tunggal Ika. Namun sayangnya, konsep ini telah mengalami penyempitan makna dan bias interpretasi, terutama sepanjang pemerintahan Orde Baru. Kebijakan sosial-politik saat itu cenderung uniformistik, sehingga tampaknya budaya milik kelompok dominanlah yang diajarkan dan disalurkan oleh sekolah dari satu generasi ke generasi lainnya.

Pendidikan pada saat itu, telah merefleksikan dan menggemakan stereotip dan prasangka antarkelompok yang sudah terbentuk dan beredar dalam masyarakat, dan tidak berusaha menetralisasi dan menghilangkannya. Bahkan, ada indikasi bahwa sekolah ikut mengembangkan prasangka dan mengeskalasi ketegangan antarkelompok melalui perundang-undangan yang mengkotak-kotakkan penyampaian pendidikan agama, isi kurikulum yang etnosentris, dan dinamika relasi sosial antarsekolah yang segregatif.²⁰ Bukan tak mungkin segregasi sekolah berdasarkan kepemelukan agama juga ikut memperuncing prasangka dan proses demonisasi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, baik secara langsung maupun atau tidak langsung.

¹⁸ M. H. Grimmitt, *Religious Education and Human Development: The Relationship between Studying Religions and Personal, Social and Moral Education* (Great Wakering: McCrimmons, 1987), 78.

¹⁹ L. Broadbent & A. Brown (eds.), *Issues in Religious Education* (London: Routledge Falmer, 2002), 401-417.

²⁰ Khisbiyah, Yayah at al., "Mencari Pendidikan yang Menghargai Pluralisme" dalam *Membangun Masa Depan Anak-anak Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 156-157.

Menurut S. Hamid Hasan, “keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan aspirasi politik, serta kemampuan ekonomi adalah suatu realita masyarakat dan bangsa Indonesia. Namun demikian, keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan aspirasi politik yang seharusnya menjadi faktor yang diperhitungkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum, nampaknya belum dijadikan sebagai faktor yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di negara kita”.²¹ Akibatnya, wajar manakala terjadi kegagalan dalam pendidikannya (termasuk pendidikan agama), terutama dalam menumbuhkan sikap-sikap untuk menghargai adanya perbedaan dalam masyarakat.

Selain itu, Kautsar Azhari Noer menyebutkan, paling tidak ada empat faktor penyebab kegagalan pendidikan agama dalam menumbuhkan pluralisme. Pertama, penekanannya pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik; kedua, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai “hiasan kurikulum” belaka, atau sebagai “pelengkap” yang dipandang sebelah mata; ketiga, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antaragama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi; dan keempat, kurangnya perhatian untuk diperhatikan untuk mempelajari agama-agama lain.²²

Melihat realitas tersebut, bahkan ditambah dengan adanya banyak konflik, kekerasan, dan bahkan kekejaman yang dijalankan atas nama agama, sebagaimana tersebut di atas, maka yang menjadi tujuan refleksi pendidikan agama adalah mampu melakukan transformasi kehidupan beragama itu sendiri dengan melihat sisi Ilahi dan sosial-budayanya. Pendidikan agama harus mampu menanamkan cara hidup yang lebih baik dan santun kepada peserta didik, sehingga sikap-sikap seperti saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman agama dan budaya dapat tercapai di tengah-tengah masyarakat plural.

²¹ Hasan, Hamid, S., “Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta (Januari-November, 2000): 511.

²² Sumartana at al., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 239-240.

Dari penjelasan di atas dapat penulis ungkapkan bahwa Islam dalam sejarah masuk ke Indonesia itu menggunakan teori asimilasi budaya dan agama, sehingga dengan demikian, pola pendidikan agama Islam yang sekarang diterapkan haruslah juga menggunakan teori asimilasi budaya, agar pendidikan agama Islam dapat mendidik anak didiknya untuk saling menghargai dan menghormati keanekaragaman masyarakat Indonesia, dan diharapkan pendidikan agama Islam benar-benar mampu melatih anak didik supaya meminimalisir konflik, kekerasan, serta perpecahan kelompok di negara Indonesia yang memang secara sosiokultural masyarakatnya sudah beraneka ragam latar belakang.

Penutup

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah penulis paparkan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam sejarah Islam masuk ke Indonesia ini dengan cara perdamaian dan persaudaraan, banyak beberapa teori tentang masuknya Islam ke Indonesia, di antaranya adalah: saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik. Banyaknya cara menanamkan nilai-nilai Islam di tanah air Indonesia dan khususnya tanah Jawa ini, adalah sebagai bukti sejarah bahwa Islam masuk ke Indonesia ini dengan tanpa pemaksaan dan kekerasan, melalui asimilasi budaya lokal dengan Islam, maka Islam mampu diterima dengan baik dan terbuka oleh masyarakat lokal Indonesia lebih khususnya Jawa yang sebagian besar adalah beragama hindhu budha.

Pada saat ini, pendidikan agama Islam dihadapkan pada situasi yang sangat urgen; banyak bermunculan wajah Islam yang keras, memaksa, serta tidak mau menerima perbedaan. Hal ini sangat bertentangan dengan sosio-kultur dan wilayah geografis masyarakat Indonesia yang sangat beragam ini. Oleh karena itu, pada saat ini, wajah pendidikan yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh para pendahulu kita dalam penyebaran agama di nusantara ini sangat perlu untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Penulis menyarankan agar pola pengajaran pendidikan damai yang menghargai keanekaragaman masyarakat Indonesia sangat perlu untuk diterapkan secara masif.

Daftar Rujukan

- Abdulgani, Roeslan. *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1983.
- Anasom (Ed). *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Gama Media Bekerjasama dengan Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang, 2004.
- Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Broadbent, L. & A. Brown, (eds.). *Issues in Religious Education*. London: RoutledgeFalmer, 2002.
- Bruinessen, Martin Van. "Global and Local in Indonesia Islam". Dalam *Southeast Asian Studies*, Kyoto: Vol. 37, No. 2, 1999.
- Cassirer, Ernest. *An Essay on Man, An Introduction to Philosophy of Human Culture*. New York: New Heaven, 1994.
- Den Berg, H.J Van, *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia*, J.B. WoltersGroning, Jakarta, 1951.
- Geertz, Clifford. *Abangan Santri Priyayi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983
- Grimmitt, M. H. *Religious Education and Human Development: The Relationship between Studying Religions and Personal, Social and Moral Education*, Great Waking: McCrimmons, 1987.
- Hasan, Hamid, S. "Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta, Januari-November, 2000.
- Haviland, William A dan R.G. Soekadijo. *Antropologi* Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 1985.
- Khisbiyah, Yayah et al., "Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme." Dalam *Membangun Masa Depan Anak-Anak Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Lombard, Denys, "Nusa Jawa Silang Budaya", terjemahan. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Montiel, C. J. & N. Noor (Eds.). *Peace Psychology in Asia*. New York: Springer Publishing, 2009.